

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 4 JATIBARU

Kurnia Ratna Sari¹, Joko Sutrisno AB², Ambyah Harjanto³, Ridho Agung Juwantara⁴
¹²³ STKIP PGRI Bandar Lampung

kurniaratna70@gmail.com¹, jokosutrisnoab@gmail.com²,
Cambyasoul@gmail.com³, ridhoaj57@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PPKn. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Jatibaru yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pretest 60,86% menjadi 69,56% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 82,60%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 4 Jatibaru.

Kata kunci: Hasil belajar PPKn, Model pembelajaran *make a match*

Abstract: This research is motivated by the low student learning outcomes in the PPKn subject matter. The purpose of this research is to improve Civics learning outcomes by using a *make a match* type of cooperative learning model. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects in this study were the fifth grade students of SD Negeri 4 Jatibaru, totaling 23 students. Data collection techniques used are observation, documentation, and tests. From the results of the study it can be concluded that there was an increase in student learning outcomes from the pretest 60.86% to 69.56% in the first cycle and in the second cycle increased to 82.60%. From these results, it can be concluded that learning using the *make a match* type of cooperative learning model can improve Civics learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri 4 Jatibaru.

Keywords: Civics learning outcomes, *Make a match* learning model

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sri Hayati, 2017:2). Hal ini sejalan dengan pendapat Herawati (2018: 31) yang mendefinisikan belajar sebagai proses

perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu rangsangan, reaksi atau kedua-duanya, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

perkembangan dan perubahan paradigma pendidikan adalah kegiatan kegiatan belajar yang dapat mensinergikan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan cerdas.

Pembentukan karakter peserta didik yang berkarakter dan cerdas dapat dibentuk dengan adanya dukungan dari guru. Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam sebuah pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Model pembelajaran yang dipilih guru diharapkan mampu membentuk anak yang berkarakter dan cerdas melalui aktivitas belajar. Salah satu muatan pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik adalah PPKn.

PPKn merupakan muatan pelajaran yang membahas tentang pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik. Sebagaimana diamanatkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, PPKn merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, muatan pelajaran PPKn tidak dapat dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk memperbaiki proses Pembelajaran PPKn.

Sesuai data observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 4 Jatibaru, hasil belajar PPKn kelas V yang terdiri dari 23 siswa menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Salah satu faktor yang

menyebabkan hal tersebut adalah pembelajaran yang belum berpusat kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum memakai model pembelajaran yang variatif dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai alat penyampaian materi pelajaran. Permasalahan ini menyebabkan siswa menjadi bosan dan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Siswa cenderung asyik dengan kegiatan lain diluar kegiatan pembelajaran seperti mengobrol dengan teman sebangku. Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan alternatif solusi untuk mengatasinya. Penerapan model pembelajaran kooperatif dianggap dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan tidak membuat siswa merasa jenuh sehingga materi yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permainan kartu dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran *make a match* menuntut peserta didik untuk dapat berpikir dengan cepat dan tepat dalam permainan mencari kartu. Melalui model pembelajaran *make a match* peserta didik dapat melatih kemampuan sosial, seperti kemampuan berinteraksi dan bekerja sama antar peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dengan penyiapan topik pembelajaran oleh guru, selanjutnya guru menyiapkan kartu yang berisikan soal dan jawaban yang sesuai dengan topik pembelajaran. Kemudian

guru membagikan kartu kepada peserta didik, peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang sesuai antara pertanyaan dan jawaban. Peserta didik yang mendapatkan kartu pertanyaan diharuskan mencari kartu jawaban begitupun peserta didik yang mendapatkan kartu jawaban diharuskan mencari kartu pertanyaan yang sesuai.

Sri Hayati (2017:14) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajaran bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja dalam sebuah tim dalam menyelesaikan tugas, masalah, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Hal itu sejalan dengan pendapat Nisrohah & Husni (2018:442) model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengharuskan semua siswa dalam satu kelompok untuk belajar bersama sekaligus bekerjasama sehingga diperoleh pengetahuan baru.

Make a match merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran (Shoimin, 2014:98).

Sedangkan Nisrohah & Husni (2018:442) model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan serta dalam

pelaksanaannya memiliki batasan maksimum waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *make a match* menurut shoimin (2014:98) meliputi:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi kartu soal dan kartu jawaban. S
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Kesimpulan/penutup.

Hasil belajar merupakan salah satu bagian terpenting dalam berubahnya tingkah laku siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Sudirman (2016: 9) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Definisi hasil belajar juga dikemukakan oleh Nisrohah & Husni (2018:442) yang mengemukakan hasil belajar ialah keberhasilan siswa setelah siswa belajar mengenai materi pembelajaran tertentu yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Maulana (2020:24) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaran adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan

berkepribadian yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Definisi PPKn oleh Madiung (dalam Magdalena,dkk, 2020:420) adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan yang digambarkan oleh Kurt Lewin. Kemis dalam Ridwan Abdullah dan Sudiran (2017: 2) mengungkapkan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelitian melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan keabsahan dari (a) praktik-praktik kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik tersebut, (c) situasi tempat praktik dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan penelitian secara bersiklus. Peneliti merancang 2 siklus. Apabila hasil penelitian yang ada di siklus I dan II belum mencapai hasil maksimal, maka akan diadakan penelitian di siklus berikutnya. Penelitian ini menggunakan prosedur PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan penelitian ini meliputi 4 tahap yakni (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan

dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar siswa. lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data aktivitas kegiatan proses pembelajaran. Lembar tes adalah kumpulan soal yang terdiri dari pilihan ganda dan soal esai yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan apabila hasil belajar PPKn yang diperoleh peserta didik telah mencapai KKM sebesar $\geq 75\%$ setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan, penggunaan model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan di dalam kelas pada aktivitas guru dan siswa. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Penggunaan *make a match* dalam kegiatan pembelajaran mampu menunjang proses pembelajaran. Peran guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sangat penting. Oleh karena seorang guru haruslah bisa memilih model pembelajaran yang tepat sebelum melakukan proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas guru dalam proses mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match*. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I

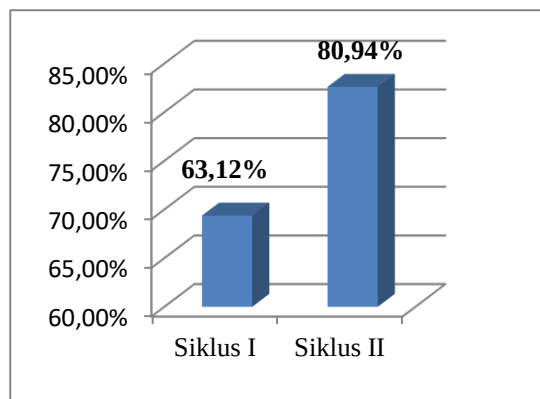
ke siklus II dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 1
Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aktivitas	Skor	Skor Maksimal	Persentase
Siklus I	55,5	80	69,37%
Siklus II	64	80	81,25%

Sumber : Pengolah Data

Aktivitas guru meningkat menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat baik. Hal ini dikarenakan penggunaan model *make a match* dirasa cukup efektif untuk digunakan guru dalam proses mengajar. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1.

Diagram Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, aktivitas guru selama pembelajaran di siklus I diperoleh hasil sebesar 55,5 dengan persentase 69,37% dengan kategori cukup baik.. Setelah dilakukan refleksi pada aktivitas guru di siklus I terjadi peningkatan. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 64 dengan persentase 81,25% dan dikategorikan baik.

Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru dalam mengajar. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam

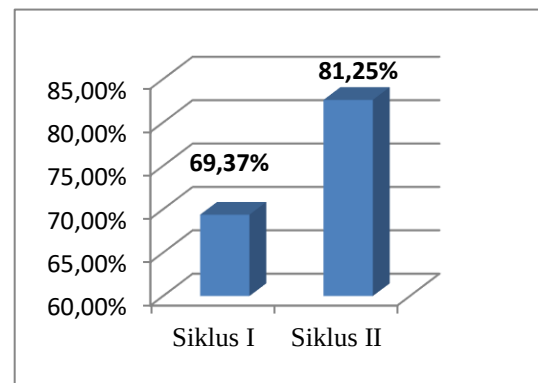
kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match*. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 2
Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas	Skor	Skor Maksimal	Persentase
Siklus I	1103,5	1748	63,12%
Siklus II	1415	1748	80,94%

Sumber : Pengolah Data

Aktivitas siswa meningkat menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan penggunaan model *make a match* dirasa efektif diterapkan pada siswa. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2.

Diagram Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, aktivitas siswa di siklus I selama kegiatan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* menunjukkan hasil sebesar 1.103,5 dengan persentase 63,12% dengan kategori cukup baik. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Data yang diperoleh menunjukkan hasil sebanyak 1.415 dengan persentase 80,94% dengan

kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar.

Selain peningkatan aktivitas siswa dan guru. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *make a match*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

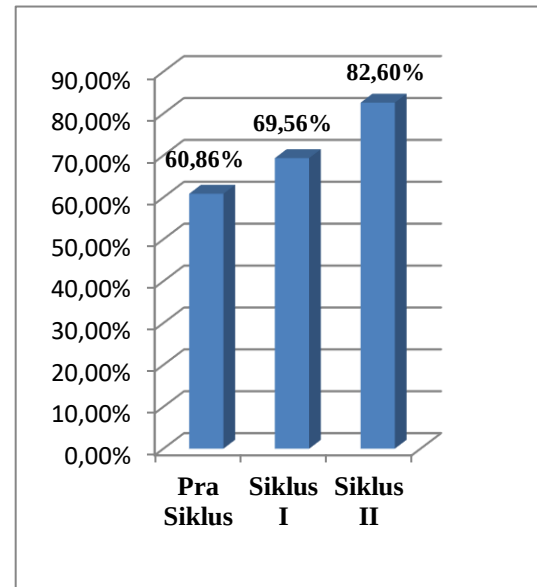
Hasil Belajar	Nilai rata-rata	Siswa yang mencapai KKM	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	67,60	14	60,86%
Siklus I	73,69	16	69,56%
Siklus II	82,39	19	82,60%

Sumber : Pengolah Data

Data yang diperoleh dari observasi pra tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa. Ketuntasan belajar siswa pada temuan awal ini hanya mencapai 60,86% dan belum mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu sebesar 75%.

Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran tipe *make a match* berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut penggunaan model pembelajaran tipe *make a match* dirasa efektif untuk diterapkan pada siswa. Peningkatan

persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3.
Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan 16 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang belum tuntas belajar. Jumlah rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,69 dengan persentase klasikal 69,56. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$.

Pada Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar PPKn siswa. Data siklus II menunjukkan jumlah rata-rata hasil belajar siswa mencapai 83,39. Jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 19 siswa dengan persentase 82,60% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase 17,40%. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$. Dengan keberhasilan yang didapatkan pada siklus II, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan

penelitian karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 4 Jatibaru pada muatan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan yang terjadi meliputi kegiatan guru, aktivitas siswa, hasil belajar PPKn. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada muatan pembelajaran PPKn.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I memperoleh nilai sebanyak 55,5 dengan persentase 69,37% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II memperoleh nilai 64 dengan persentase 81,25% dengan kategori baik.
2. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I memperoleh nilai 1103,5 dengan persentase 63,12% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II memperoleh nilai 1415 dengan persentase 80,94% dengan kategori baik.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pretest diperoleh nilai rata-rata 67,60 (60,86%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,69 (69,56%). Nilai rata-rata kelas meningkat lagi pada siklus II mencapai 82,39 (82,60%)

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat Lubis, Maulana. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Hayati, Sri. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Herawati. (2018). *Memahami Proses Belajar Anak*. Volume IV, Nomor 1, Hal 27-48.
- Magdalena, Ika. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*. Jurnal Pendidikan dan Sains, 2 (3),419-330.
- Maru, Rosmini dan Sudirman. (2016). *Implementasi Model-Model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Riyanti, Nisrohah Neni, dan Abdullah, M. Husni. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. JPGSD, Volume 06 Nomor 04, 440-450.
- Sani, Abdullah Ridwan, dan Sudiran. (2017). *Penelitian Tindakan*

*Kelas: Pengembangan Profesi
Guru. Tangerang: Tirta Smart.*

Shoimin, Aris. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.